

Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Pasca Pandemi COVID-19

Financial Performance of Sharia Commercial Banks in Indonesia Post the COVID-19 Pandemic

Mutiara Annisa^{1*)}, Ridhani Ridhani¹⁾, Timoria Timoria¹⁾, Andria Zulfa¹⁾, Dwita Sakuntala²⁾

¹⁾Magister Ekonomi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

²⁾Magister Ekonomi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

*e-mail korespondensi: mutiaraa537@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Riwayat Artikel :</i> Diterima: 01 Agustus 2024 Disetujui: 25 Agustus 2024 Dipublikasikan: September 2024</p>	<p>Tujuan penelitian ini menganalisis kinerja keuangan bank umum syariah (BUS) pasca pandemi COVID-19 melalui variabel CAR, NPF, FDR, serta BOPO pada ROA BUS yang terdaftar OJK 2019-2024. Metode yang dipakai ialah kuantitatif dengan sampel penelitian 6 BUS yang ditetapkan lewat teknik <i>purposive sampling</i>. Data sekunder yang dianalisis diperoleh melalui website resmi OJK. Data tersebut selanjutnya dianalisis melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis. Temuan empiris yang diperoleh menerangkan semua variabel CAR, FDR, serta BOPO secara parsial tak memiliki pengaruh pada ROA dari BUS, kecuali NPF terbukti secara parsial mempunyai pengaruh positif pada ROA. Secara simultan, semua variabel independen mempunyai pengaruh pada ROA BUS.</p>
<p><i>Nomor DOI :</i> 10.33059/jseb.v15i3.10724</p> <p><i>Cara Mensitasi :</i> Annisa, M., Ridhani, R., Timoria, T., Zulfa, A., & Sakuntala, D. (2024). Kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia pasca pandemi COVID-19. <i>Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis</i>, 15(3), 648-658. DOI: 10.33059/jseb.v15i3.10724.</p>	
<p>Kata Kunci: Bank Umum Syariah, BOPO, CAR, FDR, Kinerja Keuangan, NPF, ROA.</p>	

Article Info	Abstract
<p><i>Article History :</i> Received: 01 August 2024 Accepted: 25 August 2024 Published: September 2024</p>	<p><i>The aim of this research is to analyze the financial performance of sharia commercial banks (BUS) after the COVID-19 pandemic through the CAR, NPF, FDR and BOPO variables on the ROA of BUS registered with the OJK 2019-2024. The method used is quantitative with a research sample of 6 BUS determined through a purposive sampling technique. The secondary data analyzed was obtained through the official OJK website. The data is then analyzed through descriptive statistics, classical assumption tests, and hypothesis testing. The empirical findings show that all CAR, FDR and BOPO variables partially have no influence on ROA from BUS, except that NPF is proven to partially have a positive influence on ROA. Simultaneously, all independent variables have an influence on BUS ROA.</i></p>
<p><i>DOI Number :</i> 10.33059/jseb.v15i3.10724</p> <p><i>How to Cite :</i> Annisa, M., Ridhani, R., Timoria, T., Zulfa, A., & Sakuntala, D. (2024). Kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia pasca pandemi COVID-19. <i>Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis</i>, 15(3), 648-658. DOI: 10.33059/jseb.v15i3.10724.</p>	
<p>Keywords: Sharia Commercial Banks, BOPO, CAR, FDR, Financial Performance, NPF, ROA.</p>	

PENDAHULUAN

Pasca pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), dampak yang dirasakan tak hanya pada aspek kesehatan semata, tapi dirasakan juga pada aspek pendidikan, budaya, politik, sosial-ekonomi, hingga perbankan. Mencermati data dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan), pertumbuhan aset keuangan syariah per Desember 2023 mencapai Rp. 2.450 triliun, yang sebelumnya Rp. 2.375 triliun per Desember 2022 (OJK, 2023). Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan pangsa pasar keuangan syariah sekitar 10 persen dari jumlah nilai aset keuangan Indonesia. Kondisi itu juga menandakan semakin kuatnya ketahanan perbankan syariah terhadap gejolak krisis global yang terjadi.

Atas dasar itu, perbankan syariah di Indonesia mesti memaksimalkan kinerja serta upaya lewat ekspansi usaha jika hendak mendapatkan kepercayaan dari para skeptis di Indonesia. Tolok ukur kesuksesan sebuah perbankan dapat dilihat dari kinerjanya, karena kinerja perbankan mencerminkan kemampuan manajemen sumberdaya serta pengalokasiannya (Syachreza & Mais, 2020). Dengan demikian, rasio keuangan memiliki tujuan untuk melihat kondisi keuangan termutakhir guna mengambil keputusan keuangan yang tepat di masa mendatang. Apalagi diketahui Indonesia ialah negara yang penduduknya mayoritas muslim terbesar didunia, sehingga perbankan syariah memiliki posisi strategis dalam memainkan perannya sebagai instansi keuangan syariah yang menawarkan produk serta jasa berdasarkan nilai-nilai Islam. Mengacu pada data statistik termutakhir, di Indonesia terdapat 32 bank syariah per April tahun 2024, yang meliputi 14 BUS (Bank Umum Syariah), serta 18 UUS (Unit Usaha Syariah) yang berada di berbagai daerah di Indonesia (OJK, 2024).

Kinerja keuangan perbankan syariah saat ini telah menjadi isu yang banyak dipakai sebagai variabel penelitian, guna menguji faktor apa saja yang mempengaruhinya. Menurut Fachri & Mahfudz (2021), faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas mencakup CAR, NPF, FDR, NOM, serta BOPO. Mencermati *bottom line* perbankan syariah dapat mengalami efek negatif resiko likuiditas, pembiayaan, serta resiko pasar. *Return on Assets* (ROA) merupakan teknik pengukuran kinerja usaha yang memberi pengetahuan berkaitan dengan kinerja moneter perbankan syariah, sebab profitabilitas menguji sejauh mana keuntungan sebuah perusahaan dibanding jumlah aset yang dimilikinya (Wirnawati & Diyani, 2019). Berdasarkan data dari *Sharia Banking Statistic* (2024), rasio ROA dalam lima tahun terakhir berpola cukup dinamis. Dimulai dari tahun 2019 posisi profitabilitas ialah 1,73 persen, dan di masa pandemi COVID-19 tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 1,4 persen. Kemudian di tahun 2021 hingga tahun 2022 terjadi kenaikan sekitar 3,34 persen, yakni dari 1,66 persen menjadi 2 persen. Di tahun 2023, ROA kembali mengalami penurunan menjadi 1,88 persen, dan terjadi peningkatan kembali per April 2024 yakni 2,03 persen. Kinerja ROA dinyatakan sehat/baik apabila berada dalam posisi nilai lebih dari 1,5 persen (BI, 2019).

Capital Adequacy Ratio dalam lima tahun terakhir terjadi peningkatan dari tahun 2019 hingga 2021, tapi dari tahun 2021 sampai 2024 nilai CAR cukup stabil yaitu berada di posisi 25 persen. Rasio kecukupan modal (CAR) dianggap baik/sehat bila dalam posisi di atas 15 persen. Perbankan bisa menjaga keuangannya serta melayani nasabahnya, apabila selalu menjaga dan memastikan nilai CAR berada dalam keadaan yang sehat (Heirunissa, 2024). CAR ialah rasio yang membandingkan total modal yang dimiliki dengan total resiko yang dialami sebuah bank (mencakup pinjaman, penyertaan, surat berharga, serta tagihan kepada bank lainnya) (Lutfi & Santosa, 2021).

Selain itu, perkembangan nilai rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam 5 tahun terakhir mengalami penurunan, yang mana rasio tersebut adalah pembanding atau rasio yang jadi parameter tingkat likuiditas sebuah bank dari tahun 2019 sampai 2021, dan terjadi peningkatan dari tahun 2022 hingga 2024. FDR dinyatakan sehat jika angkanya ada di bawah 75 persen (Veitzhal & Peratama,

2019). FDR dapat memberi informasi terkait total uang pihak ketiga yang didistribusikan berupa pembiayaan atau kredit. Semakin besar nilai dari rasio FDR maka menunjukkan bahwa perbankan bersangkutan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyalurkan pembiayaan. Dengan kata lain, FDR ialah rasio yang dapat dipakai untuk melihat sebuah perbankan mampu menjalankan kewajibannya baik dalam jangka pendek ataupun periode saat mengalami jatuh tempo (Anam, 2019).

Perkembangan *Non-Performing Finance* (NPF) dalam lima tahun terakhir memiliki nilai yang menurun. Dimulai dari tahun 2019 memiliki nilai 3,3 persen, tahun 2020 menjadi 3,13 persen, tahun 2021 menurun lagi menjadi 2,59 persen, tahun 2022 menaik menjadi 3,35 persen, di tahun 2023 menurun kembali menjadi 2,1 persen, dan tahun 2024 nilainya menurun kembali menjadi 2,05 persen. Hal ini menandakan bahwa perbankan mesti memperhatikan nilai NPF yang dimiliki, dengan membuat batasan pada dana pinjaman untuk nasabah yang beresika serta meningkatkan kemampuan AO (*Account Officer*) sehingga bisa meminimalisir resiko gagal bayar di kemudian hari. Nilai NPF yang berada di posisi 2 persen termasuk nilai yang optimal menurut Bank Indonesia (Anam, 2019).

Pada aspek perkembangan rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dalam lima tahun terakhir juga mengalami penurunan. Dimulai dari 2019 memiliki nilai 87,7 persen, tahun 2020 turun jadi 85,55 persen, tahun 2021 menurun lagi kepada angka 84,33 persen, di tahun 2022 nilai bertambah turun menjadi 77,28 persen, lalu di tahun 2023 berhasil naik menjadi 78,1 persen, tetapi turun kembali per April 2024 jadi 77,32 persen. Kondisi ini masih mengindikasikan rentang nilai yang sehat, sebab nilai BOPO dikatakan sehat apabila mempunyai nilai kurang dari 83 persen (Maulla, 2023). BOPO ialah rasio yang membandingkan antara biaya operasional dan penghasilan operasional, dimana semakin kecil tingkat rasionya maka makin sehat kinerja manajemen perbankan bersangkutan, sebab mampu mengefisiensi serta mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki. Hal tersebut selaras dengan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Syakhrun *et al.*, 2019). *Breakeven Point for Operations* merupakan istilah yang dikenal untuk perhitungan rasio biaya operasional pada penghasilan operasional. Efektifitas serta keterampilan operasional bank dapat dievaluasi melalui rasio tersebut (Gunawan *et al.*, 2020).

Dalam rangka mengantisipasi adanya duplikasi atau pengulangan penelitian, maka pada penelitian ini disajikan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Dewi & Megawati (2021) dalam penelitiannya menyatakan CAR, NPF, FDR, serta BOPO mempunyai pengaruh signifikan pada ROA (profitabilitas). Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Lutfi & Santosa (2021) yang menyatakan CAR dan FDR tak mempunyai pengaruh yang signifikan pada ROA, NPF mempunyai pengaruh positif pada ROA, sedangkan BOPO mempunyai pengaruh negatif pada ROA. Selanjutnya hasil penelitian Zainuri & Sampurno (2022) menyatakan CAR, NPF, serta Size tak mempunyai pengaruh positif pada profitabilitas, FDR berpengaruh signifikan pada profitabilitas, sementara BOPO berpengaruh negatif pada profitabilitas.

Memahami sejumlah informasi terkait fenomena, memberi keyakinan pada pemikiran bahwa tak setiap peristiwa yang dicermati itu konsisten dengan agurmen yang dipaparkan. Hal tersebut diperkuat fakta bahwa masih terdapat pertanyaan yang belum terungkap pada kajian-kajian terdahulu. Dengan demikian, bisa berpeluang faktor-faktor yang diduga mempengaruhi ROA mempunyai pengaruh berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya. Unsur *novelty* (kebaruan) pada kajian ini ialah spesifikasi pembahasan pada kinerja keuangan BUS pasca pandemi COVID-19 dan rentang waktu yang diteliti ialah 2019-2024. Berdasarkan uraian ini, maka penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan bank umum syariah (BUS) pasca pandemi COVID-19 melalui variabel CAR, NPF, FDR, serta BOPO pada ROA dari BUS yang terdaftar di OJK selama rentang 2019-2024.

TELAAH LITERATUR

ROA (*Return on Assets*) yaitu indikasi kecakapan perbankan untuk mendapatkan timbal balik atas sejumlah aset yang dimilikinya. Dengan demikian ROA ialah rasio yang menguji sejauh mana kecakapan perbankan untuk menghasilkan profit (keuntungan) yang didapat dari aktivitas investasinya (Mubarokah & Umiyati, 2021). Pengembalian aset yang lebih kuat menunjukkan keuntungan atas investasi yang lebih tinggi untuk perbankan. Semakin turun rasionya, maka semakin turun pula kompetensi manajemen dari lembaga keuangan dalam memaksimalkan aset yang dimilikinya guna mengoptimalkan laba serta meminimumkan biayanya. ROA dijadikan metrik kinerja keuangan bagi perbankan disebabkan bermanfaat untuk menguji kecakapan perusahaan merubah sumber daya menjadi uang tunai (Kasmir, 2018). Untuk menghitung ROA adalah membagi laba bersih sebelum pajak dengan rata-rata total asset, pada satuan persentase.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) ialah untuk menilai sejauh mana sebuah perbankan memiliki modal yang memadai dalam mengatasi resiko yang terdapat dalam aset yang dimilikinya (Jogiyanto, 2019). Dengan kata lain, CAR ialah rasio kinerja yang dipakai guna menilai kesiapan modal sebuah lembaga keuangan dengan memperhitungkan resiko asetnya serta tingkat pembiayaan yang didistribusikan oleh lembaga keuangan tersebut (Marghareta, 2020). Untuk menghitung CAR adalah dengan membagi modal bank dengan total ATMR, pada satuan persentase. Hasil kajian Ikrom & Syaichu (2024), Maulla (2023), Zainuri & Sampurno (2022), Fahri & Mahfud (2021), dan Saputra (2020), menyatakan tak ada pengaruh CAR terhadap ROA bank umum syariah. Sementara itu, hasil kajian Yayan & Ayuningtyas (2024), Difa *et al.* (2022), dan Dewi & Megawati (2021), menerangkan bahwa CAR mempunyai pengaruh signifikan pada ROA dari bank umum syariah. Merujuk perbedaan dari beberapa kajian tersebut, maka hipotesa yang bisa diajukan ialah:

H1: Terdapat pengaruh signifikan dari CAR pada ROA milik BUS.

NPF (*Non Performing Finance*) ialah rasio untuk melihat kualitas aset perbankan syariah, yakni untuk menguji tingkat persoalan pembiayaan yang dialami sebuah perbankan syariah. NPF dapat diukur dengan mengkomparasikan pembiayaan dengan piutang yang *non performing* pada jumlah pembiayaan serta piutang (Syakhrun *et al.*, 2019). Pembiayaan meliputi pembiayaan *musyarakah*, *qardh*, serta pembiayaan *mudharabah*; sementara piutang meliputi tagihan yang berasal dari sewa ataupun jual-beli yang melalui *akad murrabahah*, *ijarah*, ataupun *istisna* (Difa *et al.*, 2022). Rasio NPF ialah indikator umum resiko kredit, dimana rasio penuntasan terjadi saat penjual instrumen ataupun pembeli tak memperoleh kas/instrumen keuangan di tanggal penuntasan yang sudah disetujui (Vietzhal & Pratama, 2018).

NPF menunjukkan kemampuan manajemen perbankan mengatasi kredit yang bermasalah. Semakin tinggi nilai NPF, maka kepercayaan kreditnya makin rendah. NPF juga menunjukkan kesiapan perbankan dalam menanggung resiko kredit atas keskeptisan terkait pengembalian biaya yang diserahkan saat meminjamkan dananya (Jogiyanto, 2019). Untuk menghitung NPF adalah membagi pembiayaan dengan total pembiayaan, pada satuan persentase. Merujuk pada hasil kajian yang dilakukan Maulla (2023), Zainuri & Sampurno (2022), Lutfi & Santosa (2021), dan Fahri & Mahfud (2021), diperoleh NPF mempunyai pengaruh positif pada profitabilitas. Berbeda dengan hasil kajian Zuhroh (2022), Astuti & Kabib (2021), dan Saputra (2020), yang menjelaskan bahwa NPF tak berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas. Berdasarkan telaah ini, diajukan hipotesa berikut:

H2: Terdapat pengaruh signifikan dari NPF pada ROA milik BUS.

FDR (*finance to deposit ratio*) ialah perbandingan antara biaya yang dikeluarkan perbankan dan biaya pihak ketiga yang telah ditugaskan perbankan (Syakhrun *et al.*, 2019). Rumus perhitungan FDR di perbankan konvensional berbeda dengan perbankan syariah, dikenakan pada bank syariah tak mengenal istilah kredit namun yang ada yaitu *financing* (pembiayaan) (Devi, 2021). Kecakapan perbankan dalam mendistribusikan dana dari sumber eksternal dengan cara yang efektif bisa diukur melalui FDR, dimana biasanya dipakai untuk proksi persentase pinjaman uang yang bersumber dari eksternal (Rahayu, 2017). FDR menerangkan likuiditas sebuah lembaga keuangan dalam posisi rendah ataupun tinggi, dimana perbankan yang mempunyai FDR lebih rendah dapat dinyatakan kurang likuid, demikian juga kebalikannya. Semakin tinggi nilai FDR suatu bank maka dinilai semakin likuid, tapi semakin rendah FDR sebuah bank maka bank tersebut dinyatakan semakin tidak efisien dalam mendistribusikan kreditnya (Vietzhal & Pratama, 2018). Perhitungan FDR adalah dengan membagi total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga, pada satuan persentase.

Beberapa temuan kajian sebelumnya yang dilakukan Zainuri & Sampurno (2022), Mutmainah & Wiraman (2022), Febriyani & Manda (2021), Halimah & Diana (2021), dan Devi (2021), menerangkan FDR tak berpengaruh signifikan pada profitabilitas. Sementara itu, temuan yang berbeda dinyatakan pada penelitian milik Nura *et al.* (2023), Zuhroh (2022), Lutfi & Santosa (2021), dan Saleh (2021), bahwa NPF memiliki dampak positif pada profitabilitas. Berdasarkan kajian-kajian sebelumnya, hipotesa yang dapat diajukan ialah:

H3: Terdapat pengaruh signifikan dari FDR pada ROA milik BUS.

BOPO (biaya operasional pendapatan operasional) adalah ukuran sejauh mana keuntungan status usaha dibanding pengeluaran operasional. Rasio ini juga menilai seberapa mahir perbankan mendayagunakan biaya operasional pendapatan operasional dalam menjalankan tugasnya. Merujuk pada Surat Edaran BI No. 9/24/DBPS Tahun 2007, persentase masyarakat menerima keputusan BI ialah sekitar 89 persen. Menurut BI, bank dinyatakan efisien jika memiliki rasio BOPO yang rendah serta dana operasionalnya minim. Dampaknya yaitu perbankan mengalami lebih sedikit persoalan dengan total yang dapat ditangani (Gunawan *et al.*, 2020). Rumus menghitung BOPO ialah membagi jumlah beban operasional dengan jumlah pendapatan operasional, pada satuan persentase. Temuan kajian yang dilakukan Zainuri & Sampurno (2022), Lutfi & Santosa (2021), Devi (2021), dan Febriyani & Manda (2021), menunjukkan biaya operasional penghasilan operasional mempunyai pengaruh negatif pada profitabilitas. Hasil yang berbeda diperoleh pada penelitian Dewi & Megawati (2021), Zuhroh (2022), Astuti & Kabib (2021), dan Saputra (2020), menyatakan BOPO berpengaruh positif pada ROA. Berdasarkan ulasan tersebut hipotesa yang diajukan ialah:

H4: Terdapat pengaruh signifikan dari BOPO pada ROA milik BUS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kuantitatif, dengan memakai data sekunder berupa laporan keuangan perbankan yang terdaftar OJK yang dihimpun dari website resmi OJK (<https://ojk.go.id>). Metode kuantitatif dipakai untuk menganalisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesa yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2021). Variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini ialah CAR, NPF, FDR, dan BOPO, sementara variabel dependen adalah ROA.

Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (yaitu: uji normalitas, multikolinieritas, dan uji autokorelasi), serta uji hipotesis (yaitu: uji t, uji F, dan uji *R-Square*) (Ghozali, 2018).

Tabel 1. Metode Penentuan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	BUS yang terdaftar OJK tahun 2019-2024	14
2	BUS yang operasionalnya telah berjalan > 5 tahun	11
3	BUS yang berdiri dari konversi bank umum konvensional	6
Jumlah sampel penelitian		6
Data yang diobservasi		32

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Tabel 2. Daftar Sampel BUS (Bank Umum Syariah) Periode 2019-2024

No.	Nama Bank
1	PT. Bank Muamalat Indonesia
2	PT. Bank Mega Syariah
3	PT. BCA Syariah
4	PT. Bank Syariah Bukopin
5	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional
6	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Populasi penelitian yaitu semua BUS (bank umum syariah) yang terdaftar di OJK. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berbasis penentuan tertentu (Sugiyono, 2021). BUS yang menjadi obyek kajian ini didasarkan pada tiga kriteria utama, yaitu: (1) BUS terdaftar di OJK selama tahun 2019-2024; (2) BUS telah beroperasi lebih dari lima tahun; serta, (3) BUS merupakan hasil konversi dari bank umum konvensional. Proses penentuan sampel ditunjukkan dalam Tabel 1, sementara daftar nama BUS yang terpilih menjadi sampel penelitian ini ditampilkan pada Tabel 2.

HASIL ANALISIS

Hasil statistik deskriptif atas data yang ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) untuk CAR diperoleh sebesar 22,4264, untuk NPF diperoleh sebesar 1,8726, untuk FDR diperoleh sebesar 84,7583, untuk BOPO diperoleh sebesar 86,6226, dan untuk ROA diperoleh sebesar 2,3118. Dengan demikian, nilai *mean* paling besar dimiliki BOPO, sementara nilai terendah pada nilai *mean* milik NPF.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dirangkum dalam Tabel 4 menyatakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 atau lebih besar dari tingkat kesalahan yakni 0,05; yang menyatakan bahwa model penelitian ini terdistribusi normal atau memenuhi uji normalitas (Sugiyono, 2021). Hasil uji multikolinieritas dalam Tabel 5 menunjukkan nilai toleransi CAR 0,408, NPF 0,238, FDR 0,843, serta BOPO 0,158. Hasil ini menerangkan nilai *Tolerance* untuk semua variabel independen yang dianalisis adalah lebih besar dari 0,1. Sementara itu, nilai VIF untuk CAR (2,447), NPF (4,182), FDR (1,86), serta nilai BOPO (6,303) yaitu lebih kecil dari 10 (Sugiyono, 2021). Merujuk pada dua hasil uji ini, maka bisa dinyatakan bahwa model penelitian ini tidak mengandung masalah multikolinieritas. Hasil uji asumsi klasik ketiga (Tabel 6) memperlihatkan nilai *Durbin-Watson (DW)* sebesar 1,073, yang artinya nilai DW berada diantara -2 serta +2 (Sugiyono, 2021). Hasil ini menerangkan bahwa model penelitian ini tidak mengandung persoalan autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	32	12,35	49,45	22,4264	8,98320
NPF	32	0,02	4,88	1,8726	1,68685
FDR	32	68,65	197,63	84,7583	20,36865
BOPO	32	57,08	106,64	86,6226	11,54676
ROA	32	-1,12	13,58	2,3118	3,44752
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Means	,0000000
	Std. Deviation	1,64063150
Most Extreme Differencess	Absolute	,115
	Positive	,115
	Negative	-,052
Tests Statistic		,115
Asymp. Sig.(2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	,408	2,447
NPF	,238	4,182
FDR	,843	1,186
BOPO	,158	6,303

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston
1	,884 ^a	,776	,749	1,73516	1,073

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Hasil analisa regresi linear berganda, seperti dirangkum pada Tabel 7, menyatakan bahwa CAR ($\beta = 0,039$), NPF ($\beta = 0,654$) dan FDR ($\beta = 0,013$) memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini berarti jika variabel tersebut mengalami kenaikan nilai maka ROA juga akan mengalami kenaikan nilai; atau terjadi kondisi sebaliknya. Namun demikian, hasil untuk variabel BOPO menyatakan variabel ini memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA; artinya bahwa nilai nilai BPO mengalami kenaikan maka menyebabkan nilai ROA menjadi menurun; atau terjadi kondisi sebaliknya.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26,312	5,584		4,712	,000
CAR	,039	,049	,100	,795	,432
NPF	,654	,337	,318	1,943	,070
FDR	,013	,016	,067	,782	,430
BOPO	-,314	,070	-1,047	-5,183	,000

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Tabel 7 juga menunjukkan hasil uji t yang mengungkap tingkat signifikan variabel independen memiliki pengaruh secara parsial pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa CAR (Sig.t = 0,432), NPF (Sig.t = 0,070) dan FDR (Sig.t = 0,430) terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, karena nilai *Sig.t* dari masing-masing variabel tersebut lebih besar dari α (0,05); berarti bahwa hipotesis pertama (H1), hipotesis kedua (H2) dan hipotesis ketiga (H3) ditolak atau tidak dapat dibuktikan. Sementara itu, hasil uji t menunjukkan BOPO (Sig.t = 0,000) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, karena nilai *Sig.t* dari variabel independen ini lebih kecil dari α (0,05); berarti bahwa hipotesis keempat (H4) diterima atau dapat dibuktikan kebenarannya secara statistik.

Tabel 7 berikutnya menunjukkan hasil uji F yang digunakan untuk mengungkap tingkat signifikansi dari pengaruh semua variabel independen secara simultan pada variabel independen (Sugiyono, 2021). Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai Sig. F sebesar 0,000 atau lebih kecil dari α (0,05). Hasil ini berarti bahwa semua variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh signifikan pada variabel independen. Analisis terakhir adalah pada koefisien determinasi (R^2) yang dilaksanakan untuk melihat bagaimana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Berdasarkan Tabel 6 ditunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,749 yang menerangkan bahwa CAR, NPF, FDR serta BOPO berkontribusi menjelaskan pergerakan dari ROA sebesar 74,9 persen, sementara sisanya 25,1 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini (Ghozali, 2018).

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, *capital adequacy ratio* (CAR) terbukti tidak memiliki pengaruh secara parsial pada ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan pada CAR tak mempunyai pengaruh pada profitabilitas bank umum syariah. Dengan demikian, bisa dinyatakan total modal yang dimiliki perbankan tak memengaruhi laba yang diperoleh bank umum syariah. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Ikrom & Syaichu (2024), Maulla (2023), Zainuri & Sampurno (2022), Fahri & Mahfud (2021) dan Saputra (2020), yang menyatakan tak ada pengaruh CAR pada ROA Bank Umum Syariah. Berpijak pada hipotesa bahwa CAR yang tinggi serta selaras dengan ketentuan BI yakni 8 persen, maka rekomendasi yang dapat diberikan bagi perbankan ialah bahwa dalam menjalankan aktivitas usahanya mesti mampu memberi timbal balik yang positif, sehingga mampu menaikkan ROA bank umum syariah.

Hasil uji pada *non performing finance* (NPF) membuktikan bahwa variabel ini memiliki pengaruh parsial secara positif tetapi tidak signifikan pada variabel ROA. Hasil ini menunjukkan

bahwa setiap perubahan nilai NPF pada perbankan maka tidak menyebabkan perubahan atas nilai profitabilitas BUS. Hasil penelitian ini selaras dengan riset Maulla (2023), Zainuri & Sampurno (2022), Lutfi & Santosa (2021) dan Fahri & Mahfud (2021), yang menyatakan NPF mempunyai pengaruh positif pada ROA. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini menyarankan agar BUS harus mampu mengelola perputaran modal yang dimiliki serta mengantisipasi pembiayaan yang macet, sebab hal ini dapat berdampak pada kenaikan ROA.

Hasil pengujian selanjutnya membuktikan bahwa *finance to deposit ratio* (FDR) tidak mempunyai pengaruh signifikan secara parsial pada ROA. Hasil ini menerangkan bahwa setiap terjadi kenaikan nilai FDR tidak mempunyai pengaruh signifikan pada profitabilitas perbankan. Dengan demikian, dinyatakan bahwa setiap pembiayaan yang dilakukan dinilai tidak memiliki pengaruh pada fluktuasi laba bank umum syariah. Temuan penelitian ini mendukung hasil empiris yang diperoleh Zainuri & Sampurno (2022), Mutmainah & Wiraman (2022), Febriyani & Manda (2021), Halimah & Diana (2021) dan Devi (2021), yang menerangkan FDR tidak berpengaruh signifikan pada profitabilitas. Penelitian ini karenanya merekomendasikan pada bank umum syariah agar perlu mendistribusikan kredit dengan tepat, supaya dana yang terkumpul bisa mengantisipasi kerugian. Dengan demikian, pembiayaan kredit bisa bermanfaat efektif dan berdampak pada peningkatan ROA.

Berikutnya, hasil uji menemukan rasio *breakeven point for operations* (BOPO) terbukti secara parsial memiliki pengaruh negatif secara signifikan pada variabel ROA. Hasil tersebut menjelaskan tingkat efisiensi perbankan dalam melaksanakan aktivitas operasional memiliki pengaruh pada penghasilan yang diperoleh bank umum syariah. Nilai BOPO menerangkan kesehatan perbankan dan menunjukkan sejauh mana penghasilan operasionalnya mampu memenuhi dana operasionalnya. Nilai BOPO yang rendah mencerminkan bahwa perbankan lebih leluasa untuk mengolah dana operasional, dimana hal ini dapat menaikkan nilai ROA perbankan; sebaliknya, jika BOPO bernilai tinggi maka menyebabkan nilai ROA menjadi rendah. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan Zainuri & Sampurno (2022), Lutfi & Santosa (2021), Devi (2021) dan Febriyani & Manda (2021), yang menunjukkan secara parsial BOPO memiliki pengaruh negatif pada profitabilitas. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan pada bank umum syariah untuk dapat menekan biaya operasionalnya supaya efisien dalam melakukan aktivitas operasional, dan pada gilirannya mampu meningkatkan ROA.

Hasil pengujian terakhir menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang dianalisis (yaitu: CAR, NPF, FDR, dan BOPO) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan pada profitabilitas (ROA) bank umum syariah. Hasil penelitian ini mendukung studi empiris milik Pratama & Ismunawan (2024) yang menyatakan CAR, NPF, FDR serta BOPO, secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada ROA. Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa keempat variabel independen tersebut dapat memberi keuntungan (*profit*) berbasis indikator ROA pada BUS.

Terakhir, berkenaan dengan temuan-temuan ini, maka implikasi yang diberikan pada lembaga keuangan adalah agar mampu meningkatkan nilai CAR, FDR dan BOPO guna menaikkan profitabilitas yang diperolehnya. Di samping itu, bank umum syariah juga agar lebih berhati-hati dalam menjalankan operasional manajemennya, sebab nilai BOPO yang tinggi dapat menghambat stabilitas perbankan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil-hasil analisis, diambil simpulan bahwa CAR, FDR dan BOPO terbukti tidak memiliki pengaruh secara parsial pada ROA BUS, kecuali NPF yang terbukti secara parsial

memiliki pengaruh positif pada ROA. Secara simultan, semua variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ROA dari BUS.

Keterbatasan atau kelemahan dari penelitian ini yaitu hanya memakai enam sampel dari total 14 BUS yang terdaftar di OJK, dengan alasan bahwa terdapat beberapa bank yang tak melaporkan secara rinci laporan keuangannya serta beberapa bank tak memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Kelemahan lain bahwa BUS yang menjadi objek penelitian hanya yang terdaftar di OJK dalam rentang periode 2019-2024. Kelemahan ketiga, variabel yang diteliti masih terhitung sedikit, yakni NPF, CAR, FDR serta BOPO, sehingga dinilai belum memperoleh hasil yang maksimal tentang variabel-variabel yang bisa mempengaruhi ROA dari BUS.

Mengacu pada temuan dan keterbatasan penelitian tersebut, maka direkomendasikan beberapa hal. Pertama, bank umum syariah harus memperhatikan semua variabel yang pergerakannya selalu mengalami fluktuasi serta memaksimalkan sumber daya modal yang dimilikinya dalam upaya meningkatkan ROA. Kedua, untuk calon atau para investor sebelum melakukan investasi, sebaiknya mempelajari dulu kinerja keuangan perbankan pasca COVID-19, khususnya melihat kemampuan serta kesehatan perbankan dalam mendapatkan profitabilitas. Ketiga, bagi peneliti berikutnya, direkomendasikan menambah jumlah sampel penelitian yang dipakai, menambahkan periode waktu yang diteliti, dan menambahkan variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap ROA.

REFERENSI

- Anam, M. K. (2019). Pengaruh pembiayaan bagi hasil serta FDR pada ROA Bank Mandiri Syariah. *JIEFB*, 1(3), 98-118. <https://doi.org/10.32678/ijei.v7i1i.34>.
- Astuti, I. D., & Kabib, N. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi ROA Bank Syariah Indonesia dan Malaysia. *JIEI*, 7(2), 1052-1068. <https://doi.org/10.29041/jiei.v7i2i.2534>.
- Devi, H. P. (2021). Pengaruh rasio kesehatan bank (NPF, CAR, BOPO, FDR) pada ROA BUS di Indonesia. *RJA*, 3(4), 1-12. <https://doi.org/10.33539/owner.v5i1i.312>.
- Dewi, L. P., & Megawati, L. (2021). Pengaruh CAR, NFF, BOPO dan FDR pada profitabilitas (Studi pada BUS yang terdaftar OJK 2016-2021). *Jurnal Mirai Management*, 6(3), 450-474. <https://doi.org/10.37513/mirai.v7i1i.1744>.
- Difa, L. G. A., Setyawati, H. D., & Ruheadi, A. (2022). Pengaruh FDR, NPF, CAR, serta BOPO pada ROA BUS di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economic and Finance*, 2(3), 332-340. <https://doi.org/10.35331/jiaef.v2i2.2972>.
- Fahri, M. F., & Mahfud, M. (2021). Analisa pengaruh CAR, BOPO, NPF, serta FDR pada profitabilitas (Studi pada BUS di Indonesia tahun 2016-2019). *Diponegoro Journal of Management*, 11(2), 1-10. <https://ejournal2.undip.ac.id/indexs.php/djom/article/view/30914>.
- Febriyani, D. N., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh FDR, BOPO serta NPF pada ROA BUS. *JISEH*, 5(1), 55-65. <https://doi.org/10.30610/humaniora.v5i1i.1551>.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisa multivariat melalui program IBM-SPSS*. UNDIP.
- Gunawan, I., Purnamasari, E. D., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh CAR, NPF, FDR, serta BOPO pada ROA Bank Bukopin Syariah tahun 2012-2018. *Jurnal MSDM, Pemasaran dan Keuangan*, 1(2), 18-40. <https://ejournal-hl.jasmak.ac.id/indexs.php/6915035934051251408>.
- Heirunissa, H. (2024). Pengaruh CAR, NPF, FDR, serta BOPO pada ROA BUS di Indonesia. *Journal of Management*, 6(2), 208-224. <https://doi.org/10.37531/yum.v73i.7133>.
- Ikrom, A., & Syaichu, M. (2024). Analisa pengaruh CAR, FDR, BOPO, bankage, serta suku bunga pada kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia tahun 2015-2019. *Diponegoro Journal of Management*, 12(3), 1-13. <http://ejournal-s2.undip.ac.id/indexs.php/dbr>.
- Jogiyanto. (2019). *Teori portofolio dan analisa investasi*. BPP FE.

- Jogiyanto. (2021). *Metodologi penelitian bisnis: Salah kaprah & pengalaman-pengalamannya*. BPP FE.
- Kasmir. (2018). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Rajawali Press.
- Lutfi, A., & Santosa, M. (2021). Analisa pengaruh NPF, CAR, FDR, serta BOPO pada ROA BUS di Indonesia. *UM Magelang Conferences Series*, 518-537. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/conferences/article/view/5944>.
- Marghareta, A. (2020). *Manajemen keuangan bagi industri jasa*. PT. Grasindo.
- Maulla, L. A. (2023). Pengaruh CAR, FDR, NPF, serta BOPO pada ROA BUS di Indonesia tahun 2017–2021. *Media Ekonomi*, 21(3), 1-13. <https://doi.org/10.30595/medek.v22i2.13101>.
- Mutmainah, S., & Wiraman, W. (2022). Pengaruh BOPO, CAR, NPF, serta FDR pada ROA bank syariah (Studi pada BUS terdaftar OJK tahun 2016-2020). *JAAKBT*, 4(2), 80-92. <https://doi.org/10.32479/akunbisnis.v5i1.3617>.
- Mubarokkah, N., & Umiyanti, U. (2021). Financing distribution, FDR and NPF on profitability of the Islamics rural banks in Banten Provinces. *JEPS*, 7(1), 6-22. <https://doi.org/10.468989/jeps.v8i2.198>.
- Nura, I., Nurlaila, N., & Marliyah, M. (2023). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, serta FDR pada tingkat bagi hasil mudharabah dimediasi profitabilitas di BUS Indonesia. *Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 906-918. <https://doi.org/10.33359/owner.v7i1.1503>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Sharia Banking Satatistic. <https://ojk.go.id>.
- Pratama, M. Y., & Ismunawan, I. (2024). Pengaruh NPF, CAR, FDR, serta BOPO pada ROA bank syariah (Studi kasus pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2015-2022). *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 427-442. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.197>.
- Rahayu, S. E., Febriaty, H., Rozaini, N., & Mardalena, M. (2017). *Pengantar ekonomi makro*. Perdana Publishing.
- Saleh, I. (2021). Pengaruh kinerja keuangan dan inflasi pada ROA BUS di Indonesia. *JPS*, 3(4), 213-226. <https://doi.org/10.46376/jps.v2i2.369>.
- Saputra, F. E. (2020). Analisa faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan BUS yang terdaftar BEI tahun 2016-2018. *International Journal of Busines*, 2(2), 44-51. <https://doi.org/10.33356/tb.v3i1.657>.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syachreza, D., & Mias, R. G. (2020). Analisa pengaruh BOPO, NPF, bank size, CAR, dan FDR pada kinerja keuangan BUS di Indonesia. *JAM*, 16(2), 26-38. <https://doi.org/10.36460/jam.v17i10.3216>.
- Syakhrun, M., Anwar, A., & Amin, A. (2019). Pengaruh NPF, CAR, FDR, serta BOPO pada profitabilitas pada BUS di Indonesia. *BJRM*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.38788/bjrm.v2i1.102>.
- Veitzhal, N., & Pratama, A. (2019). *Bank and financial institution management*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Wirnawati, M., & Diyani, L. A. (2019). Pengujian NPF, BOPO, CAR, serta FDR pada ROA BUS. *JMBI*, 3(2), 68-81. <https://ejournal-binainsani.ac.id/indexs.php/JMBI>.
- Yayan, K. A., & Ayuningtyas, R. N. (2024). Pengaruh NPF, CAR, BOPO, serta FDR pada ROA BUS tahun 2018-2022. *JPSES*, 7(2), 22-37. <https://doi.org/10.59636/saujana.v6i1.149>.
- Zainuri, F. R. M., & Sampurno, R. D. (2022). Analisa pengaruh BOPO, NPF, CAR, Size, serta FDR pada ROA BUS di Indonesia tahun 2015-2020. *Diponegoro Journal of Management*, 12(3), 1-10. <https://ejournal-s1.undip.ac.id/indexs.php/dbr>.
- Zuhroh, I. (2022). Profitabilitas bank syariah di Indonesia: Bagaimana pengaruh permodalan, inflasi dan birate?. *JRAK*, 11(1), 397-416. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.21913>.